

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam adalah agama dakwah, yang berarti bahwa Islam mendorong umatnya untuk menyampaikan ajarannya kepada seluruh manusia, sehingga dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta. Sebagai agama yang berasal dari Allah SWT, Islam berfungsi sebagai pedoman yang mengatur kehidupan manusia di dunia dan menjadi jalan menuju kebahagiaan abadi di akhirat.¹ Islam juga merupakan agama dakwah yang memiliki makna bahwa Islam mendorong umatnya untuk menyampaikan ajaran-ajarannya kepada seluruh umat manusia sebagai bentuk kasih sayang dan rahmat bagi seluruh alam. Dakwah merupakan kewajiban setiap Muslim agar nilai-nilai Islam yang luhur seperti keadilan, kasih sayang, dan kebenaran dapat tersebar luas dan membawa kebaikan bagi umat manusia. Pernyataan ini ditegaskan dalam firman Allah SWT: *“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam” (QS. Al-Anbiya: 107).*

Islam merupakan agama Allah SWT yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi. Islam tidak hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang lengkap dan sempurna. Dalam Surah Al-Maidah ayat 3 Allah berfirman: *“Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan*

¹ Djamaludin Ancok dkk, *Pers dan Penyebaran Pesan-Pesan Agama*, (Bandung: Puspidae Press, 1995), hal. 28

kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu” (QS. Al-Maidah: 3). Oleh karena itu, tujuan utama dari dakwah Islam adalah membimbing umat manusia menuju kebahagiaan yang hakiki, yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan keselamatan di akhirat.

Al-Qur'an menyebut proses dakwah sebagai *Ahsanul Qaul*, yang menunjukkan bahwa dakwah memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia dalam menyebarluaskan serta memperkuat ajaran Islam secara lebih baik. Secara umum, dakwah bertujuan untuk mengajak manusia menjalankan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dakwah juga berarti memotivasi orang-orang untuk mengikuti petunjuk dan melakukan perbuatan baik.² Untuk semua orang, individu maupun kelompok muslim maupun non-muslim, yang merupakan target audiens dakwah. Mereka juga dapat menggunakan teknik dan pendekatan tertentu untuk menerima pesan dakwah.

Islam telah diperkenalkan di Indonesia pada abad ke-7 Masehi.³ Pada masa awal, penyebaran ajaran Islam oleh para mubaligh profesional, seperti yang terjadi di pulau Jawa proses penyebaran Islam dilakukan oleh para wali yang tergabung dalam suatu lembaga dakwah yang dikenal dengan nama Walisongo⁴. Proses Islamisasi berjalan dengan damai, nyaris tanpa konflik politik maupun konflik kultural antar masyarakat.

² Bachtiar, W. “*Metodologi Penelitian Dakwah*”, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997) hal. 42

³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 8

⁴ Ridin Sofwan, *Para Wali Mengislamkan Tanah Jawa, dalam Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hal. 4

Dakwah sesungguhnya juga sebuah suatu fenomena yang nyata dan ada di tengah-tengah masyarakat untuk menyampaikan pesan *amar ma'ruf nahi munkar* kepada mad'u melalui gerakan tradisi atau kegiatan kesenian dan juga menggunakan berbagai macam metode. Gerakan tradisi memiliki suatu kekuatan dalam membangun islam yang harmonis, karena itu dalam melakukan penyebaran islam memiliki banyak metode atau karakteristik, salah satunya ialah kesenian.

Kesenian memiliki daya tarik emosional dan estetika yang mampu menyentuh hati masyarakat secara lebih luas dan efektif. Kesenian, baik berupa musik, tari, teater, maupun sastra, adalah bagian dari budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui media kesenian akan lebih mudah diterima, dipahami, dan diingat oleh berbagai kalangan, termasuk mereka yang mungkin belum akrab dengan pendekatan keagamaan formal.

Pada konteks ini, kesenian menjadi sarana komunikasi dakwah yang bersifat persuasif dan humanis. Seni dapat menjembatani perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan usia. Misalnya, seni hadrah, wayang kulit Islam, dan nasyid telah terbukti efektif dalam menarik minat masyarakat terhadap ajaran Islam, karena dikemas secara menarik dan menyentuh secara emosional. Hal ini juga sesuai dengan prinsip dakwah dalam Al-Qur'an, yakni disampaikan dengan cara yang bijaksana dan penuh hikmah. Allah SWT berfirman: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*" (QS. An-Nahl: 125)

Dengan demikian, dakwah melalui kesenian tidak hanya menyampaikan pesan secara intelektual, tetapi juga menyentuh sisi emosional dan spiritual, menjadikan pesan Islam lebih mudah diterima dan diamalkan.

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

“Sesungguhnya Allah Maha indah dan mencintai keindahan” (HR. Muslim dari Ibnu Mas’ud r.a).

Dakwah Islam juga tidak terbatas pada mimbar dan kitab, tetapi dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan kultural, termasuk kesenian tradisional seperti karawitan. Karawitan adalah seni musik tradisional Jawa yang menggunakan gamelan sebagai instrumen utama, serta sering dikombinasikan dengan tembang-tembang atau lagu-lagu berbahasa Jawa yang sarat makna. Dalam konteks dakwah, karawitan dapat menjadi media yang efektif karena dekat dengan kultur masyarakat dan mampu menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual secara halus namun mendalam. K.H Abdurrahman Wahid mengemukakan bahwa perlu dikembangkannya pemikiran Islam mengenai seni, sebuah perspektif baru untuk membedakan realitas itu sendiri, dengan dasar seni sebagai simbol tidak akan pernah mampu mengekspresikan keseluruhan yang dilambangkannya. juga harus dibangun sudut pandang yang tidak sepenuhnya formal legalistik dalam kehidupan masyarakat muslim pada umumnya, dalam arti institusional (seperti lembaga sensor dan sejenisnya)

Kesenian karawitan ini dikemas ke sebuah bentuk paduan antara kesenian alat musik gamelan dan alunan vocal yang indah sehingga dapat dinikmati dengan perasaan senang bagi jiwa raga manusia. Kesenian ini

merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Jawa dan Indonesia yang kaya akan historis dan filosofis.⁵

Gamelan sendiri ialah salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Jawa sejak dulu sampai sekarang. Tampak dari seni dan budaya Jawa yang tidak terpisahkan dari alat musik yang satu ini. Berbagai seni tradisional Jawa yang memanfaatkan alat musik gamelan mencakup wayang, tari, dan teater seperti ketoprak, wayang uwong, dan masih banyak yang lainnya.

Karawitan berasal dari kata “*rawit*”, yang artinya lembut atau halus (Mardimin 1991: 1), jadi karawitan ialah suatu karya seni yang memiliki sifat kehalusan dan keindahan dalam segi instrumental maupun vocal, karawitan juga dikatakan rumit karena kesenian ini memiliki perpaduan berbagai instrument yang nondiatonis yang digarap menggunakan sistem notasi, warna suara, ritme, dan nada yang dapat menghasilkan bunyi yang enak di dengar.

Menurut (Mardimin 1991: 33) Sistem nada di karawitan, lebih dikenal dengan istilah “*laras*”. Laras ialah suatu aturan nada atau sistem nada yang terletak di karawitan dalam satu gembyang yang sudah tertentu jumlahnya dan juga besar kecilnya. Pada pengertian ini lebih merujuk kepada dua macam laras dalam kesenian karawitan, yakni *laras slendro* dan *laras pelog*.⁶ Laras slendro merupakan suatu sistem tangga nada atau urutan nada-nada dalam karawitan yang dalam satu gembyangnya terdiri dari lima nada dengan jarak yang kurang lebih seimbang. Laras pelog merupakan urutan nada-nada yang dalam satu

⁵ Saifullah SA, *Sejarah Perkembangan Seni dan Kesenian dala Islam*, (Padang: ISI Padangpanjang, 2013) hal. 8

⁶ Mardimin, Johanes. *Belajar Karawitan Dasar*. Semarang: Satya Wacana, 1991.

gembyangnya terdiri dari tujuh nada dengan jarak yang tidak seragam. Karawitan sering menyajikan sejumlah gendhing dalam laras pelog yang hanya terdiri dari tujuh nada, terutama saat menampilkan gendhing pelog yang berasal dari *laras slendro*. Seni karawitan Jawa suatu hal yang biasa bila suatu gendhing dapat di sajikan dalam dua laras yang berbeda. Makna diatas seluruhnya berkaitan dengan wawasan pendidikan budi pekerti luhur manusia, yakni berusaha memanusiakan manusia. Nilai-nilai tersebut akan menempatkan manusia pada kedudukan yang seharusnya. Nilai pendidikan budi pekerti yang tinggi dalam sastra karawitan Jawa dapat berfungsi sebagai pedoman kehidupan, penyaring perilaku, serta petunjuk moral dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan manusia di masa depan akan semakin arif dan erat akan nilai-nilai kemanusiaan.⁷

Kesenian Karawitan ialah sebuah seni tradisional yang saat ini sangat redup dan jarang ditemui keberadaannya. Pada era globalisasi seperti saat ini perlahan membuat kesenian karawitan mulai luntur dipelajari bahkan menghilang terutama di kalangan pemuda, sehingga menyebabkan dampak yang sangat signifikan redupnya. Salah satu faktornya ialah mereka para pemuda menganggap kesenian karawitan ialah hal yang kuno dan sudah tidak pantas pada era modernis ini.

Proses globalisasi yang sangat cepat ini mulai juga menggeser minat pemuda untuk mengembangkan dan mempelajari kesenian karawitan. Padahal kesenian karawitan ini merupakan salahsatu alternatif para walisongo dan ulama

⁷ Suwardi Endraswara, *Etnologi Jawa*, (Jakarta: CAPS, 2015), hal.165

untuk menyebarkan islam di era masanya,⁸ yang dapat masyarakat Indonesia menerima agama islam dengan agama yang penuh dengan sikap dan sifat halus dalam tingkah laku maupun pembicaraannya, dan juga merupakan identitas kita sebagai masyarakat jawa.

Pemuda saat ini hendaknya menjaga dan melestarikan seni karawitan untuk media dakwah kepada para masyarakat, karena karawitan sendiri mempunyai banyak filosofi yang bermakna yang mana mempunyai historis dengan agama Islam. Selain itu karawitan haruslah dipegang teguh, supaya kita dalam berdakwah tidak melulu membicarakan hal rasional semata, melainkan juga membicarakan mengenai sifat, rasa, tingkah laku terhadap dimensi *Ilahiyah*. dari paparan di atas, persoalannya ialah banyak para pemuda di lingkungan desa Tunggulsari lebih cenderung kepada acuh ak acuh mengenai kesenian, banyak pemuda sering melakukan hal-hal yang berbau mengenai kesenangan semata tanpa memikirkan akibatnya. Lingkungan desa Tunggulsari ini adalah sebuah wilayah yang terletak di Tulungagung yang mana di daerah ini sangat menjunjung tinggi kesenian.

Kesenian Tradisional Karawitan ialah sebuah jalan untuk menggerakkan manusia lebih cenderung memanusiakan manusia dan juga mendekatkan diri pada dimensi sang pencipta. karena kesenian dapat membantu untuk lebih bersikap sabar dan halus pada tingkah laku, meskipun dalam keadaan yang rumit sekaligus. Mbah Pardan ini merupakan Salah satu sesepuh di desa yang mana sampai sekarang masih menjadi pelaku seni. Kesenian yang terdapat di Sanggar

⁸ Laffan Michael, *The Makings Of Indonesian Islam*, (New Jersey: Princenton University press, 2011), hal. 8-9

Banyu Tulungagung ini ialah berupa kesenian karawitan, karena kesenian ini sering dijadikan sebagai pengiring acara kesenian Wayang, upacara kegiatan adat, maupun jaranan.

Karawitan juga mampu membuat masyarakat setempat menjadi sebuah ajang silaturahmi, karena pada dasarnya ketika acara kesenian berlangsung banyak dari masyarakat desa sebelah berkunjung untuk melihat acara tersebut sekaligus bertemu dengan masyarakat setempat untuk berbincang mengenai dinamika sosial yang sering terjadi.

Dari pada itu, Karawitan ialah bentuk sebuah produk masa lalu untuk masa depan yang lebih baik dalam mendongkrak dari segi sosial, ekonomi, maupun spriritual agama, namun yang terjadi banyak dari pemuda yang hanya memanfaatkan waktunya untuk melakukan kesenangan untuk personalnya, yang mana kegiatan kesenangan itu banyak mengandung unsur yang tidak bisa menjadi diri pribadinya lebih baik kedepannya. Selain itu juga, karawitan sebagai kesenian tradisional bukan hanya bentuk ekspresi budaya, tetapi juga menjadi media dakwah yang bijak, kreatif, dan kontekstual, sesuai dengan semangat Islam yang *rahmatan lil'alam*.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penyebarkan ajaran Islam, dakwah memiliki peranan penting, terutama di Indonesia yang kaya akan budaya. Salah satu aspek budaya yang dapat diintegrasikan adalah karawitan, seni musik tradisional yang mengandung nilai-nilai moral dan spiritual. Namun, implementasi karawitan dalam dakwah masih menghadapi berbagai tantangan di antaranya adalah persepsi sebagian kalangan

yang menganggap kesenian tradisional bertentangan dengan nilai-nilai Islam, keterbatasan pemahaman dai atau seniman terhadap cara menyelaraskan kandungan karawitan dengan pesan-pesan dakwah, serta kurangnya wadah atau forum yang mengintegrasikan seni dan dakwah secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan strategi dakwah yang efektif untuk menghubungkan nilai-nilai karawitan dengan pesan agama, guna menjaga relevansi dakwah di tengah dinamika masyarakat. Pengembangan metode dakwah berbasis budaya ini diharapkan mampu memperkuat peran dakwah Islam di tengah masyarakat yang plural dan dinamis, serta memperkaya khazanah dakwah Islam di Indonesia.

Berdasarkan hal ini dan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan mengenai permasalahan yang akan diulas lebih dalam, sebagai berikut :

1. Bagaimana Strategi Dakwah dalam kesenian karawitan di kalangan masyarakat?
2. Bagaimana Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian karawitan yang perlu diintegrasikan dalam dakwah?
3. Bagaimana tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan kesenian karawitan dengan pesan dakwah Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditemukan oleh peneliti, maka diharapkan dalam tujuan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bersifat holistik dan adaptif, seperti berikut :

1. Untuk mengidentifikasi strategi dakwah yang efektif dalam kesenian karawitan di kalangan masyarakat, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap pesan dakwah.

2. Untuk mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung dalam karawitan yang perlu diintegrasikan dalam dakwah, sehingga dakwah dapat menjadi lebih relevan dan sesuai dengan konteks budaya lokal.
3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai tantangan yang muncul dalam proses pengintegrasian kesenian karawitan dengan pesan-pesan dakwah Islam, baik dari segi teologis, kultural, maupun teknis, sehingga dapat ditemukan solusi atau pendekatan yang tepat untuk menjembatani antara nilai-nilai tradisi dan ajaran Islam secara harmonis

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan Tujuan penelitian di atas, maka dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, seperti berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Menghasilkan sebuah model teoritis yang dapat digunakan sebagai acuan pada penelitian selanjutnya dalam bidang dakwah islam dan budaya khususnya di bidang kesenian karawitan, yang mencakup pendekatan interdisipliner.
- b. Mendapatkan rujukan baru bagi para akademisi dan peneliti yang tertarik pada studi yang membahas mengenai budaya kesenian dan agama, khususnya di konteks masyarakat Indonesia.
- c. Mengembangkan konsep dakwah dapat menyediakan kontribusi pada sebuah teori dakwah dalam mengkaji, menganalisis, serta mengidentifikasi

integrasi nilai-nilai kesenian karawitan dalam praktik dakwah, sehingga mampu memperluas pemahaman tentang dakwah kontekstual.

- d. Pada wilayah literatur tentang Karawitan dan Agama juga bisa menambah khazanah literatur mengenai hubungan antara seni, budaya, dan agama, serta bagaimana seni tradisional dapat menjadi media untuk menyampaikan pesan spiritual.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan rekomendasi praktis bagi para pendakwah dan kelompok pegiat dakwah untuk mengimplementasikan nilai-nilai karawitan dalam kegiatan dakwah sehari-hari.
- b. Mendorong masyarakat untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan dakwah berbasis kesenian tradisional, sehingga dapat meningkatkan rasa kepemilikan, kebersamaan, keharmonisan dalam komunitas maupun masyarakat luas.
- c. Menjadikan sebuah dasar untuk menyusun suatu program pelatihan bagi seniman dan pendakwah dalam memadukan seni karawitan dengan pesan-pesan dakwah, yang bisa menciptakan sinergitas positif antara budaya dan agama.
- d. Menjadikan bahan evaluasi untuk kegiatan dakwah yang ada, khususnya membantu dalam perbaikan metode dan strategi untuk mencapai tujuan dakwah yang lebih efektif dan adaptif.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah digunakan untuk mendefinisikan dan memperjelas makna dari istilah atau konsep yang digunakan dalam penelitian. Prosesnya bertujuan untuk memastikan bahwa semua pembaca memiliki pemahaman yang sama tentang istilah yang digunakan, serta untuk menghindari kebingungan atau ambiguitas.⁹ Maka dengan ini, penulis perlu memberikan penegasan istilah dengan tujuan agar tidak terjadi adanya kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud penulis. Adapun penegasan istilah dalam penelitian ini, dibagi dalam dua kategori yaitu penegasan secara kontekstual dan operasional.

1. Penegasan Kontekstual

Penjelasan makna suatu istilah atau variabel berdasarkan definisi teori atau konsep yang berlaku umum dalam literatur ilmiah. Sebagai berikut :

a. Strategi Dakwah

Strategi dakwah dalam konteks penelitian ini adalah perencanaan dan pendekatan sistematis yang digunakan oleh pelaku dakwah (dai, seniman, atau lembaga Islam) untuk menyampaikan ajaran Islam melalui media tertentu, dalam hal ini kesenian karawitan. Strategi ini mencakup pemilihan metode, pendekatan komunikasi, media penyampaian, serta analisis konteks sosial-budaya yang digunakan untuk mencapai efektivitas pesan dakwah. Strategi dakwah bersifat fleksibel dan adaptif, sesuai dengan karakteristik

⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Pedoman Penulisan Tugas Akhir UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung*. (Tulungagung: UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024), hlm. 13

audiens dan lingkungan budaya tempat dakwah dilakukan.

b. Dakwah

Dakwah ialah proses menyeru, mengajak, dan membimbing manusia menuju kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam, baik dalam aspek akidah, syariah, maupun akhlak. Dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini bersifat *bil hikmah*, yaitu dakwah yang dilakukan dengan bijaksana dan mempertimbangkan kondisi sosial-budaya masyarakat, sebagaimana disebut dalam QS. An-Nahl ayat 125. Dakwah tidak terbatas pada ceramah keagamaan, tetapi juga mencakup metode-metode nonverbal seperti seni dan budaya yang memiliki nilai edukatif dan spiritual.¹⁰ Karena dari kesenian memiliki efek yang sangat mudah diterima oleh masyarakat dalam menerima pesan-pesan dakwah.

c. Kesenian Karawitan

Kesenian karawitan ialah suatu kesenian musik tradisional Jawa yang menggunakan sebuah bentuk perangkat gamelan sebagai instrumen utama, serta sering disertai dengan vokal dalam bentuk tembang atau macapat. Pada penelitian ini, Karawitan tidak hanya dimaknai sebagai ungkapan budaya, tetapi juga sebagai sarana komunikasi sosial yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan nilai-nilai religius, moral, dan etika.¹¹ Karawitan yang dimaksud mencakup unsur musikal (gamelan), vokal (tembang), dan konteks pertunjukan yang dapat diisi dengan pesan

¹⁰ Abdullah. *Ilmu Kajian Otology, Epistimologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Depok. PT. Raja Graido Perkasa

¹¹ Martopangrawit, *Pengetahuan Karawitan I*, (Surakarta: ASKI Surakarta, 1975), hlm. 1.

dakwah Islam, baik secara langsung (lirik) maupun tidak langsung (nilai filosofis dalam lakon atau tembang).

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional ialah suatu bentuk penjabaran istilah berdasarkan cara istilah tersebut akan digunakan atau diukur dalam penelitian. Penegasan ini menjelaskan bagaimana peneliti menerapkan, mengamati, atau menganalisis istilah tersebut secara nyata dalam konteks penelitian.

Dalam penelitian ini, istilah strategi dakwah dioperasionalkan sebagai bentuk pendekatan dan metode yang digunakan oleh pelaku dakwah di Sanggar Banyu dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman melalui kesenian karawitan. Strategi tersebut meliputi pemilihan tembang yang sarat dengan nilai Islami, pengubahan lirik tradisional menjadi pesan moral dan spiritual, serta penyusunan pementasan yang selaras dengan konteks keagamaan, seperti peringatan hari besar Islam atau pengajian budaya. Pendekatan ini juga mencakup kolaborasi antara seniman dan tokoh agama dalam proses kreatif untuk memastikan bahwa nilai-nilai dakwah tersampaikan dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat tanpa menghilangkan unsur estetika budaya. Sementara itu, dakwah dalam konteks ini dioperasionalkan sebagai proses penyampaian ajaran Islam yang dilakukan secara kultural melalui seni pertunjukan, bukan dengan ceramah formal, tetapi dengan pendekatan simbolik dan musikal. Pesan-pesan keislaman disampaikan melalui lirik tembang, narasi cerita, dan simbol-simbol budaya lokal yang dimaknai secara religius.

Dakwah model ini menempatkan budaya lokal sebagai jembatan untuk memperkuat pemahaman dan penerimaan terhadap ajaran Islam. Adapun kesenian karawitan dioperasionalkan sebagai bentuk seni musik tradisional Jawa yang terdiri dari alat musik gamelan dan tembang macapat, yang telah dimodifikasi secara isi maupun konteks pementasannya agar dapat menjadi media dakwah. Dalam pelaksanaannya, Sanggar Banyu menampilkan karawitan dengan lirik-lirik yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kesabaran, keikhlasan, dan ketauhidan, serta tetap mempertahankan nuansa budaya lokal Tulungagung. Selanjutnya, integrasi dakwah dan karawitan dioperasionalkan sebagai upaya menyatukan nilai-nilai Islam ke dalam elemen-elemen pertunjukan karawitan tanpa menghilangkan identitas tradisi. Hal ini dilakukan melalui modifikasi lirik, penyusunan alur cerita yang bernuansa keislaman, penggunaan kostum dan etika pertunjukan yang sesuai dengan syariat, serta pengemasan pementasan dalam suasana religius. Dengan demikian, kesenian karawitan tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga sarana dakwah yang kontekstual dan komunikatif bagi masyarakat lokal.